
**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 18 TASIKMALAYA**

Farhat Thoriqul Jannah¹, Dewang Sulistiana²
farhatthoriqull@gmail.com¹, dewang@umtas.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar, gambaran prokrastinasi akademik, serta hubungan antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas IX di SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku siswa menuju pencapaian tujuan akademik. Sebaliknya, prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas akademik yang tidak memiliki manfaat dan berdampak negatif pada performa siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling berupa Simple Random Sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 89 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–4 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, uji regresi linier sederhana, dan uji hipotesis dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya berada pada kategori sedang (71,91%). Gambaran prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi (61,80%). Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai korelasi 0,278 dan signifikansi 0,008. Motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 5,9% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prokrastinasi Akademik, Siswa SMP, Bimbingan dan Konseling.

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of learning motivation, the profile of academic procrastination, and the relationship between learning motivation and academic procrastination among ninth-grade students at SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Learning motivation is a crucial driving force that directs student behavior toward the achievement of academic goals. In contrast, academic procrastination refers to deliberate delays in starting or completing academic tasks, which negatively impacts student performance. This study employed a quantitative approach using a correlational research method. The population consisted of all ninth-grade students at SMP Negeri 18 Tasikmalaya. The sample was selected using a probability sampling technique, specifically Simple Random Sampling, yielding 89 students. Data collection instruments consisted of questionnaires using a Likert scale (1–4), which had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Spearman Rank correlation test, simple linear regression, and hypothesis testing using IBM SPSS Statistics version 25. The results indicate that the learning motivation profile of ninth-grade students at SMP Negeri 18 Tasikmalaya falls in the moderate category (71.91%). The academic procrastination profile falls in the high category (61.80%). There is a significant relationship between learning motivation and academic procrastination with a correlation value of 0.278 and a significance of 0.008. Learning motivation contributes 5.9% to academic procrastination, while the remaining 94.1% is influenced by other variables.

Keywords: Learning Motivation, Academic Procrastination, Junior High School Students, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena pada fase ini siswa memasuki masa remaja dengan rentang usia 12–14 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosi, dan moral. Menurut Santrock (2007), masa transisi ini dapat menimbulkan tekanan bagi remaja karena terjadi banyak perubahan dalam diri individu, keluarga, dan lingkungan sekolah. Perubahan pada aspek kognitif mendorong remaja untuk menjadi lebih fokus pada prestasi dan performa akademik, sehingga mereka mulai merasa tertantang oleh tugas-tugas akademik yang semakin kompleks.

Dalam menjalani tanggung jawab akademiknya, tidak jarang siswa SMP mengalami berbagai permasalahan, salah satunya adalah kecenderungan untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akademik. Perilaku ini dalam literatur psikologi dan pendidikan dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik mencakup penundaan dalam berbagai bentuk kegiatan akademik, seperti menulis makalah, belajar untuk ujian, menyelesaikan tugas mingguan, memenuhi tugas administratif, hingga kegiatan sekolah secara umum (Solomon & Rothblum, 1984).

Brown dan Holzman (dalam Rizvi dkk., 1997) yang pertama kali mempopulerkan istilah prokrastinasi mendefinisikannya sebagai kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Prokrastinasi akademik bukan sekadar perilaku menunda sesaat, melainkan merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang meskipun individu telah mengetahui bahwa penundaan tersebut akan berdampak buruk. Steel (2007) mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan dengan sengaja menunda suatu tugas meskipun telah menyadari dampak negatifnya. Dampak prokrastinasi akademik pada siswa meliputi pola tidur dan makan yang tidak sehat, tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, risiko lebih tinggi melakukan kecurangan akademik, kualitas tugas yang buruk, serta perolehan nilai yang rendah (Widisenso dkk., 2018).

Berbagai faktor memengaruhi prokrastinasi akademik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi faktor internal, motivasi belajar dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung merasa malas dan tidak bersemangat untuk segera mengerjakan tugasnya, sehingga lebih mudah terjebak dalam perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 18 Tasikmalaya, ditemukan bahwa masih banyak siswa kelas IX yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akademiknya. Siswa cenderung memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan terlebih dahulu, baru kemudian mengerjakan tugas saat mendekati batas waktu pengumpulan. Mereka menunjukkan kurangnya niat dan semangat untuk segera memulai mengerjakan tugas, yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengonfirmasi adanya hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Erina Wahyu Ramdhani (2024) dalam penelitiannya pada siswa kelas VIII SMP N 36 Semarang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Maria Yulindrawati dan Yoseph Pedhu (2022) juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Sundaroh, Sobari, dan Irmayanti (2020) juga menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi pada siswa SMP. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya; (2) mendeskripsikan gambaran prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya; dan (3) menganalisis hubungan antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan menekan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin “movere” yang berarti dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Stanford (dalam Mangkunegara), motivasi adalah “an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class”, yakni suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu. Sardiman (2004) mengartikan motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar secara khusus dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2018). Hamzah B. Uno (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Santrock (2021) mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses yang memberikan semangat, arah, serta kegigihan perilaku, yang berarti perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif tanpa perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa dengan motivasi intrinsik belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berkembang secara konstruktif. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar, misalnya siswa belajar karena ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah, atau pujian dari orang-orang di sekitarnya. Deci dan Ryan (2020) menegaskan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik belajar dikarenakan minat dan kesenangan, sedangkan yang ekstrinsik belajar karena hasil atau konsekuensi di luar aktivitas itu sendiri.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2017) meliputi: (1) hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) harapan dan cita-cita masa depan; (4) penghargaan dalam belajar; (5) kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) lingkungan belajar yang kondusif. Sardiman (2018) menambahkan bahwa ciri siswa dengan motivasi belajar tinggi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang mencari serta memecahkan persoalan.

Fungsi motivasi dalam belajar menurut Sardiman mencakup tiga hal utama, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat yang berfungsi sebagai motor atau penggerak aktivitas belajar; (2) menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang hendak dicapai; dan (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan tindakan mana yang harus diprioritaskan untuk mencapai tujuan belajar. Hamalik menambahkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pendorong pencapaian prestasi, karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menghasilkan hasil yang baik pula.

B. Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin “procrastinare” yang berarti menunda hingga esok hari. Kata ini tersusun dari “pro” yang berarti bergerak maju dan “crastinus” yang berarti menjadi esok hari. Brown dan Holzman (dalam Rizvi dkk., 1997) mendefinisikan prokrastinasi sebagai kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Ferrari dkk. (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu sikap penundaan yang dilakukan siswa pada jenis tugas akademik secara khusus. Steel (2007) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai tindakan dengan sengaja menunda suatu tugas meskipun telah mengira dampaknya akan buruk.

Ghufron (2003) mengidentifikasi beberapa aspek prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari dkk., yaitu: (1) aspek kognitif, berupa keyakinan tidak rasional terhadap tugas; (2) aspek afektif, berupa perasaan negatif seperti cemas, takut gagal, atau tidak nyaman dalam menghadapi tugas; dan (3) aspek perilaku, berupa tindakan nyata menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas. Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan bahwa tugas-tugas yang paling sering ditunda oleh siswa meliputi menulis makalah, belajar untuk ujian, membaca referensi, tugas administratif, tugas kehadiran, dan aktivitas sekolah secara umum.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Ferrari dkk. (1995) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan tidak rasional yang dimiliki siswa, seperti memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (task aversiveness), serta ketakutan yang berlebihan untuk gagal (fear of failure). Selain itu, faktor-faktor lain yang berpengaruh antara lain adalah kurangnya regulasi diri, rendahnya efikasi diri, manajemen waktu yang buruk, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya motivasi belajar.

Dampak prokrastinasi akademik sangat merugikan siswa. Siswa yang sering menunda tugas cenderung mengalami pola tidur dan makan yang tidak sehat, tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, risiko lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik, serta mendapatkan nilai yang rendah. Menurut Solomon dan Rothblum (1984), prokrastinasi tinggi sering dipicu oleh ketakutan gagal serta perfeksionisme yang berlebihan. Ferrari dkk. (1995) menambahkan bahwa prokrastinator tipe tinggi tidak hanya menunda memulai, tetapi juga menunda menyelesaikan tugas secara keseluruhan.

C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik

Secara konseptual, motivasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki keterkaitan yang erat. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya akan menunjukkan perilaku yang tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah, dan mampu mengelola waktu dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung lebih mudah tergoda untuk menunda-nunda pengerjaan tugas akademiknya, memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, dan baru mengerjakan tugas saat mendekati tenggat waktu.

Ifada Putri dan Suhendri (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi akademik adalah motivasi belajar, karena dengan hilangnya motivasi belajar seseorang akan merasa malas untuk mengerjakan sesuatu. Marsabila dkk. (2022) menegaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu. Dengan demikian, upaya peningkatan motivasi belajar diharapkan dapat berkontribusi dalam mereduksi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan

menganalisis hubungan antara dua variabel secara numerik, yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat (Y). Metode korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut tanpa adanya manipulasi pada variabel-variabel yang diteliti (Amin dkk., 2023). Desain penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap pola hubungan antar variabel secara empiris pada populasi yang spesifik.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2025/2026. Penetapan kelas IX sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas IX sedang berada pada fase yang penuh tuntutan akademik, termasuk persiapan ujian nasional, sehingga rentan mengalami prokrastinasi akademik.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling berupa Simple Random Sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel mengacu pada formula statistik yang menghasilkan sampel penelitian sebanyak 89 siswa. Jumlah sampel ini dianggap representatif untuk mewakili keseluruhan populasi siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa dua kuesioner, yaitu kuesioner motivasi belajar dan kuesioner prokrastinasi akademik, yang masing-masing disusun dengan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Penggunaan skala Likert empat poin bertujuan untuk menghindari jawaban tengah (neutral) yang bersifat ambigu, sehingga responden diharuskan untuk mengambil sikap yang lebih jelas.

Kuesioner motivasi belajar disusun berdasarkan teori Hamzah B. Uno (2017) yang mencakup dua aspek utama, yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik, dengan indikator-indikator yang meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kuesioner prokrastinasi akademik disusun berdasarkan teori Ghufron (2003) yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan skor total menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Butir pernyataan dinyatakan valid jika nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,600$. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan profil motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa berdasarkan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi dilakukan berdasarkan norma ideal menggunakan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Kedua, uji korelasi Spearman Rank untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Ketiga, uji regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Keempat, pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data kuesioner motivasi belajar yang disebarkan kepada 89 siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya, diperoleh gambaran umum motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 63$	Tinggi	25	28,09%
$45 \leq X \leq 63$	Sedang	64	71,91%
$X < 45$	Rendah	0	0%
	Total	89	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya berada pada kategori motivasi belajar sedang, yaitu sebanyak 64 siswa (71,91%). Sisanya, sebanyak 25 siswa (28,09%) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar siswa sudah memiliki dorongan belajar yang cukup, namun belum mencapai tingkat yang optimal.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang adalah siswa yang memerlukan dorongan secara internal dan eksternal untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang ditandai oleh adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sardiman (2012) menambahkan bahwa pada kategori sedang, motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, meskipun frekuensi semangat tersebut bergantung pada stimulus yang diberikan oleh guru atau lingkungan belajar.

Ditinjau berdasarkan aspeknya, gambaran motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya berdasarkan aspek intrinsik dan ekstrinsik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
1	Intrinsik	13	14,61%	76	85,39%	0	0%
2	Ekstrinsik	26	29,21%	60	67,42%	3	3,37%

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada aspek intrinsik, sebanyak 76 siswa (85,39%) berada pada kategori sedang dan 13 siswa (14,61%) pada kategori tinggi. Pada aspek ekstrinsik, sebanyak 60 siswa (67,42%) berada pada kategori sedang, 26 siswa (29,21%) pada kategori tinggi, dan 3 siswa (3,37%) pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan belajar dari dalam diri siswa (intrinsik) lebih dominan berada pada kategori sedang dibandingkan dorongan dari luar (ekstrinsik). Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan program yang dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa agar lebih konsisten dalam belajar.

Menurut Santrock (2010), pada kategori sedang, motivasi merupakan proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Individu berusaha untuk bersemangat menyelesaikan tugas, melakukan usaha yang cukup untuk mempertahankan proses belajar mereka, namun tidak sekeras atau sedisiplin siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi. Didukung pula oleh penelitian Yurida (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa didominasi oleh

kategori sedang, yang mengindikasikan adanya dorongan internal dalam proses pembelajaran meskipun belum maksimal.

B. Gambaran Umum Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data kuesioner prokrastinasi akademik yang disebarikan kepada 89 siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya, diperoleh gambaran umum prokrastinasi akademik sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Umum Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 88$	Tinggi	55	61,80%
$58 \leq X \leq 88$	Sedang	34	38,20%
$X < 58$	Rendah	0	0%
	Total	89	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya berada pada kategori prokrastinasi akademik tinggi, yaitu sebanyak 55 siswa (61,80%), sedangkan 34 siswa (38,20%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya masih menunjukkan kecenderungan menunda tugas secara sengaja, yang berdampak pada penurunan performa akademik, peningkatan stres, dan kecemasan.

Tingginya prokrastinasi akademik ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya. Solomon & Rothblum (1984) menyatakan bahwa prokrastinasi tinggi sering dipicu oleh ketakutan gagal serta perfeksionisme yang berlebihan. Ferrari dkk. (1995) menambahkan bahwa prokrastinator tipe tinggi tidak hanya menunda memulai, tetapi juga menunda menyelesaikan tugas secara keseluruhan. Burka dan Yuen (1983) menyebutkan bahwa prokrastinasi tinggi berkaitan erat dengan emosi, di mana seseorang pada kategori ini sering mengaitkan harga dirinya dengan kinerjanya dan menggunakan penundaan sebagai mekanisme pertahanan diri dari rasa malu atau kritik orang lain.

Ditinjau berdasarkan aspeknya, gambaran prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya berdasarkan tiga aspek utama disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Gambaran Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
1	Kognitif	46	56%	41	42%	2	2%
2	Afektif	36	40%	52	58%	1	1%
3	Perilaku	68	76%	21	24%	0	0%

Dari tabel di atas terlihat bahwa aspek perilaku menunjukkan persentase tertinggi pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 68 siswa (76%), diikuti oleh aspek kognitif sebanyak 46 siswa (56%), dan aspek afektif sebanyak 36 siswa (40%). Tingginya prokrastinasi pada aspek perilaku menunjukkan bahwa siswa paling banyak menunda untuk memulai pengerjaan tugas atau mengerjakan tugas hingga mendekati tenggat waktu (deadline). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Pranoto (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang mampu mengontrol perilaku prokrastinasi akademik dalam kegiatan di sekolah sehingga ada beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal.

Sedangkan pada aspek kognitif yang mencakup keyakinan tidak rasional terhadap tugas, sebanyak 56% siswa berada pada kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa

yang memiliki persepsi negatif terhadap tugas, memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan, sehingga mendorong munculnya perilaku penundaan. Pada aspek afektif yang mencakup perasaan negatif seperti cemas dan takut gagal, mayoritas siswa (58%) berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian besar siswa masih mampu mengelola emosi negatifnya dalam menghadapi tugas akademik, meskipun tetap ada perasaan tidak nyaman yang muncul.

C. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya

Untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, dilakukan serangkaian uji statistik menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil uji korelasi Spearman Rank antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Motivasi Belajar → Prokrastinasi Akademik	0,278	0,008	Hubungan Lemah Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji korelasi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,278 dengan signifikansi 0,008. Nilai signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik adalah signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan. Namun, nilai korelasi 0,278 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik, dilakukan uji regresi linier sederhana dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R	R Square	Signifikansi	Keterangan
Motivasi Belajar → Prokrastinasi	0,242	0,059 (5,9%)	0,022	Signifikan

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai R sebesar 0,242 yang berarti terdapat hubungan korelasi yang rendah atau lemah antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Nilai R square sebesar 0,059 atau setara dengan 5,9% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 5,9% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan selebihnya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh dari analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = 66,667 + 0,345X$$

$$\text{Prokrastinasi Akademik} = 66,667 + 0,345 \text{ Motivasi Belajar}$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Nilai Constant (a) sebesar 66,667 berarti apabila skor motivasi belajar bernilai 0, maka tingkat prokrastinasi akademik akan berada pada angka dasar 66,667; (2) Nilai koefisien motivasi belajar (b) sebesar 0,345 berarti setiap peningkatan skor motivasi belajar sebesar 1 poin akan diikuti oleh peningkatan skor prokrastinasi akademik sebesar 0,345 poin, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keputusan
Ho: Tidak ada hubungan antara motivasi belajar	0,022	0,05	Ho Ditolak

dengan prokrastinasi akademik			
H ₁ : Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik	0,022	0,05	H ₁ Diterima

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas IX di SMP Negeri 18 Tasikmalaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ifada Putri dan Suhendri (2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang dapat menjadikan timbulnya perilaku prokrastinasi akademik adalah motivasi belajar, karena dengan hilangnya motivasi belajar seseorang akan merasa malas untuk mengerjakan sesuatu. Penelitian Erina Wahyu Ramdhani (2024) pada siswa kelas VIII SMP N 36 Semarang juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, Maria Yulindrawati dan Yoseph Pedhu (2022) dalam penelitiannya tentang motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa SMP Santoso Fransiskus II Jakarta menemukan hasil hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa.

Meskipun demikian, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik yang hanya sebesar 5,9% mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian menyebutkan variabel-variabel lain yang berkontribusi lebih signifikan. Handayani (2022) menemukan bahwa regulasi diri terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik sebesar 31,8%. Septiyan dkk. (2023) menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 16,4%. Sarijanah dkk. (2025) menambahkan bahwa regulasi diri dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang signifikan pada kalangan siswa SMK.

Dengan demikian, meskipun motivasi belajar berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, kontribusinya yang relatif kecil menunjukkan bahwa upaya penanganan prokrastinasi akademik tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar saja. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang juga mencakup penguatan regulasi diri, efikasi diri, manajemen waktu, dan kontrol diri siswa. Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam merancang dan melaksanakan program layanan bimbingan klasikal yang terpadu untuk mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, gambaran umum motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,91% (64 siswa), dan sebagian kecil berada pada kategori tinggi dengan persentase 28,09% (25 siswa), serta tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Ditinjau dari aspeknya, motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa sama-sama didominasi oleh kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang cukup, namun belum konsisten dan optimal dalam memaksimalkan usaha belajarnya.

Kedua, gambaran umum prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,80% (55 siswa), dan sebagian berada pada kategori sedang dengan persentase 38,20% (34 siswa), serta tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Ditinjau dari aspeknya, aspek perilaku

menunjukkan persentase tertinggi pada kategori tinggi (76%), diikuti aspek kognitif (56%), dan aspek afektif (40%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya masih menunjukkan kecenderungan menunda pengerjaan tugas akademiknya secara nyata.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya, ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,278 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai R square sebesar 0,059 yang berarti motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 5,9% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti regulasi diri, efikasi diri, manajemen waktu, dan kontrol diri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Tasikmalaya untuk merancang dan melaksanakan program layanan bimbingan klasikal yang komprehensif dan terstruktur, yang mencakup peningkatan motivasi belajar sekaligus penanganan prokrastinasi akademik melalui berbagai teknik seperti teknik behavior contract, teknik manajemen waktu Pomodoro, dan strategi penguatan motivasi intrinsik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas populasi dan sampel penelitian, serta meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik seperti regulasi diri, efikasi diri, kontrol diri, dan manajemen waktu, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., dan Heni, R. (2018). Pentingnya Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal At-Taujih*, 1(2), 63-78.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Journal Lantanida*, 5(2), 93-196.
- Ferrari, J. R., Johnson, J., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Fernando, V., & Pangaribuan, H. (2022). Perancangan Aplikasi Belajar Bersama Menggunakan Teknik Podomoro Berbasis Web. *Jurnal Comasie*, 6(2), 1-10.
- Ghufron, M. N. (2003). Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Handayani, N. (2022). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Acta Psychologia*, 4(1), 80-87.
- Indrawati, M. Y., & Pedhu, Y. (2022). Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Santo Fransiskus II Jakarta. *Jurnal Psiko Edukasi*, 20(2), 151-164.
- Marsabila, N., Tresa, L., & Baluari, A. (2022). Motivasi Belajar Siswa Jenis dan Cara Meningkatkan. *Journal of Biology Education and Science*, 2(2), 135-140.
- Misnawati., Thalib, S. B., & Harum, A. (2023). Penerapan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Disekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bulukumba. *Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(3), 170-175.
- Nabila, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik: Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-10.
- Pranoto, H. (2023). Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 23-31.
- Putri, I., Rakhmawati, D., & Gunawan, S. (2024). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 43-51.

- Ramadhani, L., & Budiarti, T. (2023). Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 22-30.
- Sarijanah, H., Islamy, F. J., & Meilani, R. I. (2025). Regulasi Diri dan Prokrastinasi Akademik; Studi Kuantitatif di Kalangan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 10(2), 187-200.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. 7th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiyan, D., Simatupang, M., & Sadijah, N. A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Teluk Jambe Barat. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 62-69.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Sundaroh, E., Sobari, T., & Irmayanti, R. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut. *Jurnal Fokus*, 3(5), 173-177.
- Susanti, R. (2025). Gambaran Fenomena Prokrastinasi Pada Mahasiswa dan Solusi Penanganan Menggunakan CBT. *Jurnal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 6(2), 61-73.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarso, W. (2023). *Mengelola Prokrastinasi Akademik Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiusitas*. Jejak Pustaka.
- Zamsir., Prajo, R., & Sari, A. M. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMAN 4 Wangi-Wangi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 134-148.